

Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Cianjur

Yenny Noor Hendriani
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
*Email: yenny.noor.h@mail.ugm.ac.id

A b s t r a k

Penelitian ini mengenai Toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur. Data yang diambil dari laman resmi pemerintah Kabupaten Cianjur. Selanjutnya nama-nama desa tersebut diklasifikasikan. Hasilnya satuan kebahasaan pada toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur dibagi dua yaitu: Monomorfonemis dan Polimorfonemis. Analisis makna toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur ada 3 yaitu, 1) aspek perwujudan, 2) aspek kemasyarakatan, dan 3) aspek kebudayaan.

Keyword: Desa, Toponimi, kebudayaan, Cianjur.

PENDAHULUAN

Untuk mengidentifikasi tempat, benda atau manusia lainnya. Manusia biasanya memberikan nama atau label pada benda atau orang tersebut. Pemberian nama akan memudahkan manusia untuk mengingat dari pada hanya memberikan deskripsi atau ciri-ciri. Dalam pemberian nama terdapat alasan yang menarik karena setiap orang memiliki alasan tersendiri mengapa nama tersebut dibuat atau diberikan kepada benda, tempat ataupun orang lain. Sugiri (2009) menyebutkan bahwa nama memiliki suatu nilai praktis dan juga memiliki nilai magis. Pada setiap nama memiliki maknanya tersendiri, Sugiri (2009) mengandung pengharapan, kenangan, keindahan, kebanggaan, dapat menunjukkan status sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin (seks), asal usul, dan sebagainya.

Cianjur merupakan kabupaten yang berada di provinsi Jawa Barat. Terdapat banyak tempat wisata yang berada di kabupaten Cianjur. Seperti pantai, kebun raya cibodas, taman bunga nusantara, dan kolam terapung. Kondisi geografis menjadi ciri khas nama tempat di kabupaten Cianjur. Dalam pemberian nama-nama desa di kabupaten Cianjur disesuaikan dengan kondisi alam disekitarnya. Namun bukan berarti hal tersebut menjadi cara yang utama dalam pemberian nama-nama desa atau nama daerah di kabupaten Cianjur. Dalam memberikan nama pihak yang berwenang atau pemerintah pasti dalam tahap pemikiran yang mendalam. Pemberian nama-nama tempat disebut Toponimi.

Menurut Kridalaksana (2008) Toponimi (toponymy, topmasiology, topomastics, toponamatologi) adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama-nama tempat. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa nama atau lael tidak hanya melekat pada nama tetapi menjadi identitas suatu tempat. Selaras dengan pendapat Rais (2006:1) bahwa tujuan pemberian nama pada unsur geografi adalah untuk identifikasi atau acuan dan sebagai sarana komunikasi antar manusia.

Topik ini sangat menarik karena peneliti tertarik terhadap topik penamaan. Selain itu penelitian tentang nama-nama desa di Kabupaten Cianjur belum terlalu banyak. Pemknaan nama daerah didapat dari kamus dan yang utama dari kamus bahasa Sunda dikarenakan letak Kabupaten Cianjur yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan penggunaan Bahasa Sunda yang digunakan hampir di seluruh bagian daerah.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk satuan kebahasaan pada toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana bentuk makna dan kategorisasi toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur?
3. Apa saja aspek sosial dan budaya yang melatarbelakangi toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi bentuk satuan kebahasaan pada toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur.
2. Mengidentifikasi bentuk makna dan kategorisasi toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur.
3. Mendeskripsikan aspek sosial dan budaya yang melatar belakang toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur.

TINJAUAN PUSTAKA

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang pertama berjudul *Analisis Penggunaan Suffix-an pada Toponimi Nama Perkampungan di Wilayah kota Yogyakarta* yang ditulis oleh Amarina (2016). Tujuan penelitian tersebut untuk mengkaji proses pembentukan nama wilayah khususnya perkampungan di Kota Yogyakarta yang ditinjau dalam segi linguistik. Kajian tersebut meliputi proses pembentukan nama perkampungan dan aspek yang mempengaruhi proses penamaan perkampungan di wilayah Kota Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 18 nama kampung yang menggunakan *suffix-an* dalam toponimi kampung di wilayah kerataan dan luar keraton Yogyakarta.

Penelitian yang kedua berjudul *Toponimi Desa-Desa di Malang* yang ditulis oleh Milanguni (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi bentuk satuan kebahasaan dalam toponimi desa-desa di Malang. 2) Mengidentifikasi makna semantis dan kategorisasi penamaan dalam toponimi desa-desa di Malang. 3) Mengidentifikasi aspek sosial budaya toponimi desa di Malang berdasarkan makna toponimi. Hasil dari penelitian tersebut 1) bentuk kebahasaan yang ditemukan pada toponimi desa-desa di Malang berupa kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata polimorfemis yang ditemukan yaitu berupa afiksasi, preposisi, reduplikasi dan kata majemuk. 2) makna kategori toponimi desa-desa di Malang terdiri atas: a) aspek perwujudan yang terdiri dari wujud air, wujud muka bumi atau geomorfologi, flora, dan fauna dan adopsi berupa benda alam, b) aspek kemsayarakatan berupa harapan, profesi, kegiatan, dan unsur bangunan, c) aspek kebudayaan berupa folklore dan mitologi, d) aspek lain berupa mata angin, posisi, ukuran, dan angka. 3) aspek sosial dan budaya faktor pendorong toponimi di desa-desa di Malang adalah a) cerita masyarakat, b) doa dan harapan, c) kesantunan, d) penjajahan, dan e) kondisi alam.

Penelitian yang ketiga berjudul *Kearifan Lokal Dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik* yang ditulis oleh Muhyidin (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi di Kabupaten Pandeglang yang menggunakan morfem *Ci-* (Bahasa Sunda), lema *kadu* (Bahasa Sunda), dan lema *pasir* (Bahasa Sunda). Hasil penelitian ditemukan toponimi di

Pandeglang yaitu: 1) menggunakan morfem *ci-* (BI: air); menggunakan lema *kadu* (BI: buah durian); dan menggunakan lema *pasir* (BI: bukit); dan 2) faktor penamaan tersebut berkaitan dengan kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat setempat.

LANDASAN TEORI

Penamaan

Nama merupakan hal penting dalam kehidupan selain sebagai sarana identifikasi untuk membedakan satu dengan yang lain, pemberian nama juga menjadi pembuktian bahwa manusia cenderung berpikir kategorisasi. Ada beberapa hal yang mendorong pemberian suatu nama salah satunya yaitu kehidupan manusia yang beragam dan kompleks serta adanya segala jenis disekitar manusia. Daerah satu dengan daerah lain dalam pemberian nama akan berbeda, karena hal tersebut didasari oleh lingkungan dan budaya yang berbeda pula. Thatcher (dalam Sugiri,2009:4) mengungkapkan bahwa ada tujuh aturan pemberian nama, yaitu 1) nama harus berharga, 2) nama harus mengandung makna yang baik, 3) nama harus asli, 4) nama harus mudah dihafalkan, 5) nama harus bersifat membedakan, 6) nama harus cocok dengan nama keluarga, dan 7) nama harus menunjukkan jenis kelamin. Tentunya aturan ini hanya berlaku untuk pemberian Nama kepada manusia. Namun dengan menghilangkan nomor 6) dan 7) bisa digunakan untuk Nama tempat.

Menurut Sudaryat (2009:12-19) terdapat tiga aspek penamaan atau toponimi, yaitu 1) aspek perwujudan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, 2) aspek kemasyarakatan yang terikat dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, dan yang terakhir adalah aspek kebudayaan yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek pemberian nama desa-desa di kabupaten Cianjur. Dari 32 kecamatan yang ada di Cianjur, terdapat 360 desa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama desa di Cianjur. Adapun situs resmi <https://cianjurkab.go.id/>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah data yang ada tidak ditambah atau dikurangi. Selanjutnya data dianalisis dijelaskan dalam bentuk kata atau kalimat yang sesuai dengan data tersebut. Metode penelitian pada penelitian ini ada 3 tahapan yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan penyediaan data. Data yang diperoleh dari laman resmi pemerintah Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur disajikan secara informal (metabahasa) mendeskripsikan menggunakan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.1 Bentuk satuan kebahasaan Desa-Desa di Kabupaten Cianjur

A.1 Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Cianjur Berupa Monomorfonemis

Menurut Koentjono (1984:44) kata disusun oleh satuan atau beberapa morfem. Kata yang bermorfem satu disebut Monomorfonemis. Dalam penamaan desa-desa di Kabupaten Cianjur terdapat penamaan dengan menggunakan kaidah monomorfonemis.

B. 1.3.2.2 Jati

/jati/ (n) berarti 'Pohon Jati'

C. 1.3.2.2 Sawah

/sawah/ (n) berarti 'sawah'

D.1.3.2.2 Caringin

/caringin/ (n) berarti 'Pohon Beringin,

E.1.3.2.2 Muka

/muka/ (v) berarti 'buka'

F.1.3.2.2 Malati

/Malati/ (n) berarti 'Bunga melati'

Toponimi di atas merupakan toponimi morfem tunggal data yang di dapat sekitar 50 data. Data yang ditemukan. Jenis yang ditemukan meliputi kata benda (n) dan kata kerja (v).

A.2 Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Cianjur Berupa Polimorfemis

Menurut Koentjono (1984:44) polimorfemis merupakan kata dengan morfem lebih dari satu. Lebih lanjut menurut Koentjono, proses morfologis adalah adanya pengimbuhan (afiksasi), reduplikasi (pengulangan), preposisi dan kata majemuk. Dalam penelitian toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur terdapat afiksasi dan kata majemuk.

A.2.2.1 Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Cianjur Berupa Afiksasi

Afiksasi dibentuk dengan awalan, sisipan, akhiran, gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (Poedjosoedarmo, 2015:10). Afiksasi merupakan proses morfologi suatu kata dasar menjadi kata yang kompleks. Berikut merupakan data Toponimi desa di Kabupaten Cianjur yang mengalami proses afiksasi.

a. Konfiks {P-/-an}

(1) Pamoyanan

/p-/+/moyan/+-an

/pamoyanan/ (adv) berarti 'tempat berjemur'

(2) Pangadegan

/p-/+/ngadeg/+-an (n) berarti 'berdiri'

A.2.2 Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Cianjur Berupa Kalimat Majemuk

(1) Haurwangi

/haur/ (n) berarti 'bambu'

/wangi/ (adj) berarti 'wangi'

(2) Babakankaret

/babakan/ (adv) berarti 'tempat yang baru'

/karet/ (n) berarti 'karet'

B. Kategorisasi makna Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Cianjur

Untuk Melakukan kategorisasi makna toponimi, yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah makna tiap-tiap Nama desa. Pemberian Nama unsur geografi di Indonesia terdiri atas dua bagian; nama generik, yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa local/etnis serta nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

B.1 Analisis Makna Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Cianjur

B.1.1 Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (wujud air); (2) latar rupabumi (geomorfologis) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009:12).

B.1.1.1 Wujud Air

Cianjur secara geografis dilewati 5 sungai kecil dan 1 sungai besar yaitu Sungai Cibuni. Sungai cibuni termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) cibuni seluas 1.434,70 km². Fungsi air sangat penting untuk kebutuhan penduduk, antara lain untuk minum, irigasi dan penggelontoran. Sehingga tidak sedikit toponimi desa-desa di Cianjur mengandung Nama dengan unsur air seperti berikut.

(1) Cidamar

/ci/ (n) berarti 'air'

/damar/ (n) berarti 'lentera'

Nama generik yang digunakan dalam perwujudan air adalah Ci. Dalam kamus Bahasa Sunda *ci* atau *cai* berarti air.

(2) Cibodas

/ci/ (n) berarti 'air'

/bodas/ (n) berarti 'warna putih'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah *ci* dalam kamus Bahasa sunda *ci* atau *cai* berarti air.

(3) Talagasari

/talaga/ (n) berarti 'telaga atau danau'

/sari/ (n) berarti 'inti'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah Talaga dalam kamus Bahasa Sunda Talaga atau telaga artinya danau.

(4) Muarasari

/muara/ (n) berarti 'tempat berakhirnya aliran sungai dilaut, danau atau sungai'

/sari/ (n) berarti 'inti'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah Muara, Muara dalam kamus Bahasa Sunda artinya suatu tempat berakhirnya aliran sungai.

(5) Bojong

/bojong/ berarti 'tanah yang menjorok ke laut atau sungai'

Nama generik di atas yang digunakan adalah Bojong, Bojong dalam Kamus Bahasa Sunda artinya tanah yang menjorok ke laut atau sungai.

- (6) Susukan
/susukan/ berarti 'selokan'
Nama generik di atas yang digunakan adalah susukan, susukan dalam Kamus Bahasa Sunda artinya selokan yaitu tempat aliran air.
- (7) Situhiang
/situhiang/ berarti 'danau alam'
Nama generik di atas yang digunakan adalah situhiang, situhiang dalam Kamus Bahasa Sunda artinya danau.

Banyaknya toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur yang bermakna 'air' menjadi bukti bahwa air memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

B.1.1.2 Wujud Rupa Bumi

Topografi menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (Alwi, 2003) adalah; 1. Kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah; 2. Pemetaan yang terperinci tentang muka bumi pada suatu daerah; 3. Keadaan muka bumi pada suatu daerah; 4. Uraian tentang suatu bagian tubuh sampai ke segala hal ihwal anatominya.

Toponimi nama desa-desa di Cianjur dengan latar belakang muka bumi, antara lain:

- (1)Girimukti
/giri/ (n) berarti 'gunung'
/mukti/ (n) berarti 'kaya'
- (2)Gunungsari
/gunung/ (n) berarti 'gunung'
/sari/ (n) berarti inti

Pada data (1) dan (2) penamaan menggunakan unsur geomorfologis terjadi dari hasil proses endogen yang mana bumi menghasilkan perwujudan dari masing-masing dalam merubah permukaan bumi.

B.1.1.3 Flora

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, 2003) flora adalah; 1. Keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; 2. Karya atau terbitan yang memuat daftar dan penelaahan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. Toponimi Nama desa-desa Di Cianjur antara lain sebagai berikut

- (1) Cikadu
/ci/ (n) berarti 'air'
/kadu/ (n) berarti 'durian'
- (2) Caringin
/caringin/ (n) berarti 'pohon beringin'
- (3) Pasirjambu
/pasir/ (n) berarti 'pasir'
/jambu/ (n) berarti 'buah jambu'
- (4) Cimanggu
/ci/ (n) berarti 'air'
/manggu/ (n) berarti 'buah manggis'

Pada contoh di atas berturut-turut merupakan perwujudan alam yang berasal dari flora atau disebut tumbuh-tumbuhan oleh awam. Data (1) yang merupakan perwujudan flora adalah 'kadu' yang berarti flora berupa buah. Data (2), caringin merupakan perwujudan alam dari flora yang berupa pohon. Data (3) merupakan perwujudan flora berupa buah, yaitu 'jambu'. dan data yang ke- (4) merupakan perwujudan flora berupa buah yaitu 'manggis'.

B.1.1.4 Fauna

Fauna adalah keseluruhan kehidupan hewan di suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. Hal tersebut biasa disebut dengan dunia hewan. (KBBI V edisi luring). Contoh nama-nama desa di Kabupaten Cianjur yang menggunakan perwujudan fauna adalah sebagai berikut.

(1) Cimacan

/ci/ berarti 'air'

/macan/ berarti 'macan'

(2) Cibadak

/ci/ berarti 'air'

/badak/ berarti 'badak'

Pada data (1) dan (2) masing-masing nama desa tersebut menggunakan perwujudan fauna dalam memberikan nama desanya. Nama hewan yang diadopsi berturut-turut adalah 'macan' dan 'badak'.

B.1.1.5 Unsur Benda Alam

Unsur benda alam yang dimaksud pada bagian ini adalah unsur alam selain air, flora, dan fauna. Diantaranya adalah sebagai berikut.

(1) Batulawang

/batu/ (n) berarti 'batu'

/lawang/ (n) berarti 'pintu'

Nama pada unsur alam memuat unsur generik sebagai unsur utama penamaan. Unsur generik yang diadopsi untuk penamaan desa di Kabupaten Cianjur adalah 'batu'.

B.1.2 ASPEK MASYARAKAT

B.1.2 Aspek Kebudayaan

B.1.2.1 Folklore

Menurut Bascom (Via Danandjaja 2002:19) terdapat empat fungsi folklore, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak, dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma.

1) Cijagang

/Ci/ (n) berarti 'air'

/jagang/ (v) berarti 'meregangkan'

Konsep penamaan atau toponimi desa-desa bisa dijadikan petunjuk bagaimana suatu masyarakat mengungkapkan ide atau unjuk diri atau kebanggaan. Sehingga tidak mustahil dapat disimpulkan bahwa pemikiran suatu masyarakat tercermin pada bagaimana mereka menamai daerahnya. Seperti pada contoh 1) Cijagang Ci yang berarti 'air' dan jagan berarti *ngajegangkeun* atau 'meregangkan'.

Konon, waktu itu pendiri desa bernama Dalem Cikundul beserta rombongannya hendak mendirikan pendopo di sebrang Sungai Cikundul, tepatnya di pertigaan tanjakan Joglo Balong arah ke Legok Jengkol (Majalaya Kidul). Namun karena sungai sedang ca'ah dengdeng (banjir), maka rombongan tidak dapat menyebrangnya. Sebagai jalan keluarnya, Sang Dalem ngajegangkeun (meregangkan) kedua kakinya melewati sungai yang lebarnya 150 meter agar rombongannya dapat menyebrang dengan selamat. Kejadian luar biasa tersebut (*ngajegangkeun*) akhirnya dijadikan sebagai Nama kampung tempat tinggal mereka, yaitu Cijagang. Cerita ini terkait dengan adanya sungai cikundul yang melewati desa cijagang. (<https://uun-halimah.blogspot.com/2016/04/desa-cijagang.html>)

C. Aspek Sosial Budaya Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Cianjur

C.1 Cerita Masyarakat

Cerita rakyat yang turun temurun menjadi salah satu dasar penamaan desa di Kabupaten Cianjur. Berikut adalah contoh-contoh penamaan desa di Kabupaten Cianjur yang didasari oleh cerita rakyat yang berkembang di sekitarnya.

(1) Jambudipa

Nama Desa Jambudipa berasal dari kisah di masa lalu. Alkisah, pada abad ke- 17 Masehi pengaruh kerajaan Mataram mulai menyebar dan memasuki wilayah tatar Pasundan. Pada masa itu Sultan Mataram mengutus rombongan untuk menyelamatkan wilayah priangan. Diantara pasukan tersebut ada yang melewati Cianjur. Salah satunya dipimpin oleh Ratu Ringgo. Ratu Ringgo sampai pada suatu tempat pedataran yang masih merupakan padang ilalang dan tumbuh juga pohon-pohon yang rindang untuk tempat beristirahat. Di tempat tersebut Ratu Ringgo dan pasukannya beristirahat sambil memperdalam ilmu-ilmu perang terutama ilmu kebatinan atau masyarakat menyebut ilmu *jawu*. Karena Kehebatan ilmu yang diajarkan oleh Ratu Ringgo, sehingga mengundang pasukan-pasukan yang lain untuk belajar ilmu tersebut. Tempat tersebut menjadi terkenal pada masa itu disebut sebagai *Jawu Dwiva*. Arti kata Dwiva yang berasal dari bahasa sanskerta yang berarti Negara atau daerah.

Seiring berjalannya waktu *Jawu Dwiva* menjadi semacam pusat pengajaran yang mengundang orang-orang untuk bermukim dan mempelajari ilmu-ilmu perang. Para pemukim mulai menanam tumbuhan pangan dengan membuka lahan pesawahan. Setelah itu, Raden Ringgo berpindah ke daerah Sumedang dan putra beliau yang bernama Raden Jumulloh menetap di *Jawu Dwiva* setelah beliau dan pasukannya kembali dari Banten menunaikan tugas dari Sultan Mataram. Menurut sebagian tokoh Desa Jambudipa, kata *Jawu Dwiva* pelafalannya menjadi Jambudipa. (<https://jambudipa.desa.id/first/artikel/22>)

(2) Sarongge

Asal muasal nama desa sarongge dikisahkan pada jaman dahulu kampung yang dihuni 843 jiwa ini pertama kali dijejaki oleh kakek bernama Sartawi yang berasal dari desa Marongge Sumedang. Beliau yang pertama kali membangun desa itu sampai pada akhirnya penduduk lain pindah ke desa itu. Kurang lenih tahun 1928, para penduduk yang tinggal bersama Aki Sartawi menjuluki desa itu Sarongge yang didapat dari singkatan nama Sartawi asal Marongge. Nama itu

akhirnya masih dipertahankan yang tidak asing ditelinga wisatawan. Menurut tokoh desa setempat desa tersebut merupakan desa yang berpotensi sebagai destinasi wisata kawasan Gunung Gede Pangrango. Ada pula tradisi nenek moyang yang melekat dihati warga setempat yaitu sebuah ritual keagamaan berupa *ngaruwat cai* yang mengingatkan warga agar tetap menjaga saluran air, lahan pertanian dan kehidupan kampung. Begitu pula dengan kegiatan kesenian khas Sunda dipertahankan warga sekitar. Seperti misalnya, pencak silat, tari jaipong dan adu domba. (<https://lifestyle.okezone.com/read/2014/10/01/408/1046732/kisah-historis-penamaan-desa-sarongge>)

(3) Cipanas

Nama Desa Cipanas yang berada di Kecamatan Cipanas ini berasal dari kisah jaman dahulu pada masa penjajahan Belanda. Cipanas merupakan tempat persinggahan Gustaaf Willem Van Imhof saat melakukan perjalanan dinas dari Ibu Kota Jakarta menuju Bandung Ibu Kota Jawa Barat yang ditempuh selama 5-7 hari dengan menggunakan kuda. Perjalanan Dinas yang dilakukan oleh Gubernur Van Imhof sering memakan waktu yang lama. Dalam jangka waktu tersebut rombongan sering merasa kelelahan. Di perjalanan, Van imhof menemukan sebuah kawasan hutan yang udaranya sejuk dan kawasannya sangat bersih. Van imhof kemudian berencana untuk mendirikan sebuah villa untuk tempat beristirahat.

Pada tahun 1742 Van Imhof mendirikan sebuah villa yang di sana ditemukan sebuah sumber air panas bersuhu 43° celcius. Villa yang dibangun oleh Van imhof selanjutnya difungsikan sebagai istana kepresidenan saat ini. Sejak saat itu Van imhof memberikan nama Cipanas untuk tempat tersebut. Cipanas berasal dari dua kata yaitu *Ci* atau *cai* yang berarti ‘air’ dan panas berarti ‘panas. Tetspi pada kenyataannya wilayah desa cipanas bersuhu dingin, karena lokasi desa tersebut dekat dengan Gunung Gede Pangrango. Pada contoh ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian nama sebuah desa tidak hanya melihat letak geografis nya. (<http://wisatacipanas.blogspot.com/2013/02/sejarah-istana-cipanas-cianjur.html>).

(4) Gadog

Nama desa Gadog menurut para sesepuh, dahulu kala ada sejenis pohon yang tumbuh besar dan keras di daerah desa tersebut yang bernama “Gadog” atas kesepakatan penduduk waktu itu, maka sejak itu daerah tersebut dinamakan kampung “Gadog” tetapi sangat disayangkan pohon tersebut sekarang sudah punah. Sebelum ditetapkan menjadi pemerintahan desa gadog adalah sebuah kampung. Kata Gadog berasal dari Bahasa Sunda yaitu Gado yang berarti ‘Dagu’ hal tersebut dapat dilihat dari peta desa gadog yang menyerupai

gado	atau	dagu.
------	------	-------

(<http://blogyadikaryadi.blogspot.com/2015/08/sejarah-singkat-desa-gadog.html>)

(5) Buniwangi

Nama desa Buniwangi berasal dari dua kata yaitu buni yang berarti ‘tutup’ dan wangi yang berarti harum. Dikisahkan pada jaman dahulu kala ada seorang warga miskin yang bernama Jamarun. Kampung mereka merupakan kampung yang subur dan terdapat sawah yang luas. Namun bagi keluarga jamarun hal tersebut tidak ada artinya, apalagi pekerjaan jamarun hanya sebatas buruh serabutan. Pada suatu hari jamarun tidak memiliki pekerjaan. Untuk mendapatkan makanan

jamarun berencana menyusuri sebuah parit untuk mencari sesuatu untuk dimakan dan dibawa pulang untuk istrinya yang sedang mengandung di rumah. Jarak yang ditempuh jamarun cukup jauh sampai sungai cianjur. Sesampainya di parit dia duduk di Batu besar sambil melempar kail, tak diduga ternyata ada sesosok mayat yang mengambang di sungai tersebut. Tanpa pikir panjang jamarun langsung membawanya ke pinggir sungai kemudian berteriak minta tolong kepada warga sekitar.

Dengan cepat kemudian warga mulai berkumpul dipinggir sungai untuk melihat mayat tersebut. Dalam situasi seperti itu ada warga yang menuduh jamarun adalah pelakunya “*mang, kamu yah pelakunya?*”teriak seorang warga jamarun menjawab “*Ampun paralun, bukan saya pelakunya saya tidak tahu apa-apa, dia tadi mengambang di sungai lalu saya membawanya ke darat*”. “*Ah bohong ayo kita pukul aja*” teriak warga yang lain. Kemudian datanglah tetua kampung “*tunggu jangan main hakim sendiri*” ujar tetua kampung. “*Jamarun belum tentu pelakunya, dia bilang dia menemukannya sudah meninggal*”. “*Tidak mungkin kalau dia pelakunya dia akan menyelamatkan mayat tersebut*” lanjut tetua kampung. “*Ah mana mungkin maling ngaku pak tetua*” ujar seorang warga. Kemudian dengan saran dari warga Jamarun di bawa ke padepokan untuk bertemu dengan Kanjeng Dalem. Ketua kampung melaporkan semuanuya. Setelah itu Kanjeng dalem bertanya kepada Jamarun “*Apa betul kamu yang melakukannya?*”, “*ampun paralun bukan saya yang melakukannya, saya hanya bermaksud menolong*” jawab Jamarun. Kemudian Kanjeng dalem tertegun dan berpikir sejenak “*baiklah kalo begitu, aku akan menunggu selama dua minggu sampai ada orang yang mengaku, namun apabila selama dua minggu itu tidak ada yang mengaku maka kau lah yang akan dihukum*”. Jamarun pun menyetujuinya karena tidak ada pilihan.

Informasi tersebut sampai kepada keluarga Jamarun, bergegas istri Jamarun menemuinya sambil menangis, Jamarun berkata ‘*neng kalo besok kesini lagi tolong bawakan biji hanjere*’ sang istri mengiyakan dan membawa *biji hanjere* yang diminta oleh suaminya. Hari berganti sampai pada akhirnya selama dua minggu tidak ada yang mengaku menjadi pembunuhnya. Jamarun dieksekusi ke pendopo. Sebelum dieksekusi Jamarun meminta kepada algojo untuk memberikan *biji hanjere* yang dia miliki kepada Kanjeng Dalem. Eksekusi pun dilakukan oleh algojo dan dihadiri oleh seluruh warga. Warga yang tadinya berteriak-teriak kemudian terdiam, setelah leher Jamarun dipenggal oleh algojo dan Jamarun meninggal kemudian bertebranganlah banyak burung di atas mayat Jamarun menutupi dia dari sinar matahari dan kemudian menghilang. Para warga pun lari ketakutan, begitupun dengan algojo tadi, dia teringat akan permintaan terakhir Jamarun untuk menyerahkan *biji hanjere* kepada Kanjeng dalem. Algojo lari dan menemui Kanjeng dalem. Kanjeng dalem pun memandangi dan menaruh *biji hanjere* di dadanya. Dia berkata “*saya menyesal terlalu cepat mengambil keputusan, ternyata Jamarun tidak bersalah*”. Kemudian Kanjeng dalem memerintahkan algojo tersebut memakamkan Jamarun dengan selayaknya di tempat dia dieksekusi dengan tanah yang tertutup (*Buni*). Dari kejadian itu nama Desa tersebut diberi nama *buni* merujuk pada makam Jamarun. Sedangkan kata *wangi* berasal dari kejadian makam Jamarun yang menjadi wangi. Sehingga menjadi *buniwangi*. (<http://khemaland.blogspot.com/2017/06/sejarah-nama-desa-buniwangi-cianjur.html>)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis bentuk satuan kebahasaan dan makna toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk satuan kebahasaan yang ditemukan pada toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur adalah dengan membedakan jumlah morfem pada nama. Jumlah morfem pada nama dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata morfememis dan polimorfememis atau kata yang mempunyai lebih dari satu morfem.
2. Sedangkan hasil analisis makna didapati tiga aspek makna yang ada pada toponimi desa-desa di Kabupaten Cianjur. Ketiga aspek tersebut yakni 1) aspek perwujudan, 2) aspek kemasyarakatan, dan 3) aspek kebudayaan.
3. Hasil dari kategorisasi toponimi, aspek sosial yang mendorong toponimi desa di Kabupaten Cianjur yaitu Cerita masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Amarina, Lia. 2016. *Analisis Penggunaan Suffix-an pada Toponimi Nama Perkampungan di Wilayah kota Yogyakarta*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kentjono, Djoko. 1984. *Morfologi” Dalam Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Milanguni, 2016. *Toponimi Desa-Desa di Malang*.
- Muhyidin, 2017. *Kearifan Lokal Dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, volume 17, Halaman 232-240.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sumantri, Maman. 1985. *Kamus Bahasa Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Laman Akses

- <https://cianjurkab.go.id/>. Di akses pada tanggal 5 juni 2019
- <https://uun-halimah.blogspot.com/2016/04/desa-cijagang.html>) Di akses pada tanggal 6 juni 2019
- <https://jambudipa.desa.id/first/artikel/22>) Di akses pada tanggal 6 juni 2019
- <https://lifestyle.okezone.com/read/2014/10/01/408/1046732/kisah-historis-penamaan-desa-sarongge>) Di akses pada tanggal 6 juni 2019
- <http://wisatacipanas.blogspot.com/2013/02/sejarah-istana-cipanas-cianjur.html>) Di akses pada tanggal 6 juni 2019
- <http://blogyadikaryadi.blogspot.com/2015/08/sejarah-singkat-desa-gadog.html>) Di akses pada tanggal 6 juni 2019
- <http://khemaland.blogspot.com/2017/06/sejarah-nama-desa-buniwangi-cianjur.html>) Di akses pada tanggal 6 juni 2019